

## **HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS ANGGOTA KOMUNITAS X YANG MEROKOK**

Ega Ria Handayani, Yuli Asmi Rozali  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jln Arjuna utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510  
Egha.official@yahoo.com

### **Abstrak**

Ega Ria Handayani. 2015. *Hubungan Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Anggota Komunitas X Yang Merokok*. (Dibimbing oleh Yuli Asmi Rozali, M.Psi., Psi dan Sri Handayani SE., MM., MAk). Konsep diri merupakan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pertimbangan anggota komunitas X untuk melakukan konformitas. Penilaian dan pandangan anggota komunitas X mengenai dirinya sendiri dapat membentuk konsep diri yang dimiliki anggota tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan konformitas. Penelitian ini bersifat kuantitatif non-eksperimental, dengan jumlah sampel sebesar 160 anggota KRB yang merokok, menggunakan teknik *probability sampling*. Hasil uji validitas alat ukur konsep diri 35 item yang valid dan konformitas 28 item yang valid. Koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) 0,946 untuk variabel konsep diri dan ( $\alpha$ ) 0,963 untuk variabel konformitas. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai sig. ( $p$ ) = 0,042 ( $p < 0.05$ ) dengan korelasi ( $r$ ) sebesar -0.161, artinya terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan konformitas pada anggota komunitas X yang merokok. Pengaruh konsep diri terhadap konformitas ( $r^2$ ) sebesar 2,5%.

**Kata Kunci** : konsep diri, konformitas, merokok

### **Pendahuluan**

Komunitas X merupakan sebuah wadah perkumpulan sosial yang memiliki kesamaan dan kegemaran terhadap musik khususnya bagi yang mengidolakan artis-artis dalam naungan manajemen X arahan salah satu musisi papan atas Indonesia. Komunitas X diawali dari sekumpulan penggemar salah satu grup musik naungan manajemen X, dan semakin meluas seiring dengan perkembangan dan bertambahnya artis-artis yang berada dalam naungan Manajemen X (sumber: wawancara dengan sekretariat komunitas X).

Komunitas X dikenal sebagai kelompok yang mewadahi para *fans* untuk menyalurkan kegemarannya dan kecintaannya terhadap musik dan para artis dengan saling mendukung, berbagi pengalaman dan informasi kepada sesama anggota komunitas X untuk tetap menjalin tali persaudaraan sesama anggota kelompok komunitas X. Menurut data keanggotaan per tahun 2014 yang diberikan oleh sekretariat komunitas X Indonesia, jumlah anggotanya mencapai 1.000 anggota yang tersebar diseluruh Indonesia, dengan jumlah 200 anggotanya tersebar di Jakarta.

Sebagian besar dari anggota komunitas X di Jakarta Barat adalah perokok, baik anggota laki-laki ataupun perempuan. Perilaku merokok tersebut dapat dilihat ketika komunitas tersebut mengadakan kegiatan ataupun sebuah acara, banyak dari anggota

yang merokok baik itu anggota yang sudah dewasa maupun anggota yang masih remaja. Bahkan anggota yang baru bergabung dalam komunitas X banyak yang merokok, meskipun sebelumnya ia tidak merokok, tetapi ada juga anggota kelompok yang bergabung dalam komunitas X tetapi memilih untuk tidak ikut merokok.

Menurut Hurlock (1980) kelompok memang memiliki pengaruh besar terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku individu. Johnson & Johnson (dalam Sarwono, 2005) juga mengatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang saling mempengaruhi. Kobus (dalam Simons, 2010) mengatakan bahwa pengaruh sosial merupakan salah satu faktor yang paling konsisten dan penting yang terkait dengan perilaku merokok.

Di komunitas X tidak sedikit anggota yang memiliki alasan merokok karena ikut-ikutan dengan temannya dan agar dilihat sama dengan anggota lainnya atau menyesuaikan perilaku dengan kelompok sehingga lebih merasa diterima dalam kelompok tersebut. Penyesuaian perilaku terhadap suatu kelompok disebut dengan konformitas (Monks, 2004).

Menurut Carpenter (2004) konformitas adalah kecenderungan untuk menyamakan atau berperilaku sama dengan suatu populasi. Sears (dalam Levianti, 2008) menyatakan bahwa

konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal. Individu yang melakukan konformitas akan mengubah perilaku maupun keyakinannya untuk sesuai dengan orang lain, (Myers dalam Levianti, 2008). Di komunitas X anggota yang melakukan konformitas cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota yang lain, seperti mengenakan pakaian dan aksesoris yang sama, bergaya bicara yang sama dengan anggota yang lain, hingga berperilaku merokok.

Kurt Lewin (dalam Komasari & Helmi, 2000) mengatakan perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor lingkungan juga disebabkan oleh individu itu sendiri, yaitu konsep diri.

Seperti hasil wawancara pribadi yang dilakukan peneliti dengan dua anggota komunitas X yang merokok dan satu anggota yang tidak merokok, sebagai berikut:

*“kata orang-orang emang ngerokok gak baik, kalo gue ngerokok sih ya karena semenjak gue gabung di kelompok X ini, kalo disini kan ngerokok tuh cewe-cewe gaul gitu, ya kali gue gak ikutan kalo lagi ngumpul, ntar dikiranya gue gak gaul lagi sama mereka, ntar gue gak ditemenin lagi sama mereka, gue kan dekat sama mereka”.* (wawancara pribadi, R, 19 tahun, perempuan)

*“ngerokok itu hal yang biasa aja sih menurut gue, soalnya kalo ngerokok tuh bisa bikin gue lebih percaya diri, kalo gue mau presentasi atau banyak tugas biasanya gue ngerokok dulu biar fresh, ya awalnya kan emang pas gue masuk komunitas X ini gue diajak-ajakin ngerokok gitu tuh sama si R,I,C mereka-mereka deh, terus karena gue sering main sama mereka ya jadi gue ikut-ikutan deh. hahahha soalnya gue ngeri aja, ngerinya apa tuh takutnya dikira gak soliditas gitulah”.* (wawancara pribadi, T, 20 tahun, laki-laki).

*“dari jaman bahela sampe sekarang yang namanya ngerokok ya pasti udah gak bagus kan.. emang pas gue*

*gabung disini kan ya lo tau sendiri hamper semuanya gak cowo-gak cewe pada ngerokok, gue juga ajak-ajakin gitu kan..tapi gue mikirnya gimana ya, gue gabung di sini kan bukan buat ngerokok gitu, karna emang kita semua sama-sama suka sama artis-artisnya gitu kan..jadi yaudah sorry gue tetep gak mau ngerokok mau lo paksa kaya apapun juga, gitu...”* (wawancara pribadi, A, 20 tahun, perempuan).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari ketiga subjek diatas, dapat dilihat bahwa pada subjek R yang seorang perokok, ia mudah terpengaruh terhadap apa yang dilakukan oleh anggota lain yaitu merokok. Hal ini dilihat dari pandangan subjek yang mengatakan bahwa jika dirinya tidak merokok maka ia akan merasa dijauhi atau tidak diterima oleh anggota yang lain.

Sedangkan subjek T, memiliki pandangan bahwa merokok dapat membuatnya lebih percaya diri, ia juga ikut merokok karena terpengaruh oleh temannya yang juga anggota komunitas X karena jika tidak ia akan dianggap tidak memiliki solidaritas terhadap teman-temannya. Berbeda dengan subjek A yang bukan seorang perokok, ia menilai bahwa merokok tidak baik dalam segi kesehatan dirinya. Meskipun teman-teman anggota yang lain merokok, subjek A lebih memilih untuk tetap tidak ikut merokok.

Coleman dan Hartup (dalam Levianti, 2008) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah faktor kepribadian, individu yang kurang percaya akan kompetensi dirinya cenderung melakukan konformitas pada temannya. Hurlock (dalam Munawaroh, 2012) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang lain tentang dirinya, sehingga merupakan inti dari pola kepribadian. Chaplin (dalam Pardede, 2008) menjelaskan, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri mencakup penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Maka dapat disimpulkan, konsep diri adalah bagaimana individu mengenal dan memandang dirinya sendiri meliputi penampilan fisik ataupun psikis.

Anggota komunitas X dengan konsep diri yang positif akan mampu untuk mengembangkan potensi atau yakin dengan dirinya sendiri yang membuat anggota tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh anggota yang lain meskipun anggota tersebut melakukan konformitas, ia dapat memilih hal yang baik seperti mengikuti kegiatan

sosial, ikut belajar alat musik, dan lain-lain. Sedangkan anggota komunitas X dengan konsep diri negatif, yang tidak yakin akan potensi yang ada dalam dirinya, ia akan lebih mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan anggota kelompok yang lain, termasuk berperilaku merokok.

Helmi (1999) dalam jurnalnya mengatakan bahwa konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak bisa diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan untuk berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik baru, dan informasi-informasi diri yang lebih baru. Artinya konsep diri dapat berkembang seiring dengan penilaian dan interaksi sosial anggota komunitas X tersebut dengan anggota yang lain maupun lingkungan disekitarnya. Hal ini didukung oleh Papalia,dkk (dalam Pardede,2008) yang mengatakan bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya.

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan konsep diri dengan konformitas pada anggota komunitas X yang merokok.

### **Metode Penelitian**

Rancangan penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif non-ekperimental, karena dalam penelitian ini variabel yang ada dianalisa secara statistik dimana hasilnya ditunjukkan dengan angka-angka (Sugiyono,2012). Penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena ingin mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel konsep diri dengan variabel konformitas. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota komunitas X yang merokok. Jumlah anggota komunitas X yang berdomisili di Jakarta Barat sebanyak 200 orang. Dalam uji validitas peneliti menggunakan jenis validitas yang berupa validitas konstruk. Dengan item dikatakan valid bila nilai koefisien validitas per item berada pada nilai 0,3 (Sugiyono, 2012). Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan teknik *internal consistency*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Responden Penelitian**

##### **Usia**

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh hasil bahwa usia anggota komunitas X yang merokok pada berusia remaja (18-22 tahun) sebanyak 106 anggota (66,3%), dewasa (23-40tahun) sebanyak 54 anggota (33,8%) dari total

160 responden yaitu anggota komunitas X yang merokok.

### **Jenis Kelamin**

Hasil uji statistik jenis kelamin anggota komunitas X yang merokok diperoleh hasil bahwa pada dua jenis kelamin yaitu jumlah anggota komunitas X laki-laki yang merokok sebanyak 108 anggota (67.5%) dan anggota komunitas X perempuan yang merokok sebanyak 52 anggota (32.5%) dari total 160 responden yaitu anggota komunitas X yang merokok.

### **Mulai Merokok**

Dari hasil uji statistic, didapatkan hasil bahwa jumlah anggota yang mulai merokok sejak sebelum bergabung dengan komunitas X berjumlah 31 anggota (19.4%) dan jumlah anggota yang mulai merokok sejak bergabung dengan komunitas X sebanyak 129 anggota (80.6%) dari total 160 responden yaitu anggota komunitas X yang merokok.

### **Hasil Uji Normalitas**

#### **Konsep Diri**

Uji normalitas dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS versi 15.00 *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh hasil nilai sig. (p) = 0.362 (p > 0.05), artinya distribusi data dalam penelitian ini normal.

#### **Konformitas**

Uji normalitas dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS versi 15.00 *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh hasil nilai sig. (p) = 0.067 (p > 0.05), artinya distribusi data dalam penelitian ini normal.

### **Analisa Data**

#### **Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Pada Anggota Komunitas X Yang Merokok**

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien (r) sebesar -0,161 dan nilai sig 0,042 (p < 0,05). Artinya hipotesis penelitian diterima, dengan demikian terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan konformitas pada anggota komunitas X yang merokok. Hal ini sama dengan dugaan awal peneliti yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif

antara konsep diri dengan konformitas. Artinya, anggota komunitas X yang memiliki konsep diri positif maka semakin rendah konformitas yang dilakukan. Sebaliknya, anggota komunitas X yang memiliki konsep diri negatif maka semakin tinggi konformitas yang dilakukan. Kemudian, ( $r^2$ ) sebesar 2,5% yang menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi sebesar 2,5% dalam mempengaruhi konformitas pada anggota komunitas X yang merokok, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, seperti jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan hubungan orang tua (Coleman dan Hartup dalam Levianti,2008).

Menurut Fits (dalam Widiana,2006) konsep diri adalah diri sebagaimana dilihat dan dialami atau dirasakan oleh individu itu sendiri. Anggota komunitas X yang memiliki pandangan, penilaian serta perasaan yang positif terhadap dirinya, akan membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya anggota komunitas X yang tidak yakin dengan penilaian dan perasaannya terhadap dirinya sendiri justru akan membentuk konsep diri yang negatif.

Fits (dalam Widiana,2006) mengatakan bahwa di dalam konsep diri terdapat penilaian bagaimana individu mengenal dirinya, pandangan terhadap perilakunya, dan fungsi sebagai pengingat dan pemberi nilai standar dalam menilai dirinya sendiri ketika berinteraksi dengan dunia luar. Brooks dan Emmert (dalam Sukmawati dkk,2009) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu merasa yakin dengan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat dan mampu memperbaiki diri.

Anggota komunitas X yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab atas perilakunya, memiliki penilaian dan pandangan terhadap perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya, sehingga meskipun anggota tersebut melakukan konformitas, ia akan bisa memilih konformitas ke arah yang positif seperti mengikuti kelompok musik. Sebaliknya anggota komunitas X yang memiliki konsep diri negatif maka anggota tersebut cenderung akan kurang percaya diri, tidak bertanggung jawab atas perilakunya, dan tidak mampu menilai perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan keyakinan dirinya, sehingga anggota tersebut lebih mudah melakukan konformitas dengan anggota yang lain untuk merokok tanpa memikirkan resikonya.

Menurut Sears (1994) konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal. Anggota komunitas X yang melakukan konformitas akan mengubah perilakunya agar sesuai dengan anggota yang lain, dalam hal ini adalah perilaku merokok. Sears dkk (dalam Levianti,2008) berpendapat bahwa ciri-ciri anggota melakukan konformitas yaitu adanya ketertarikan anggota terhadap kelompok tersebut, anggota tersebut memiliki pendapat yang sama dengan kelompok karena percaya pada kelompok ataupun karena takut mendapat tekanan dari kelompok jika memiliki pendapat yang berbeda, serta kepatuhan yang dilakukan oleh individu terhadap keputusan dan peraturan kelompok walaupun tidak sesuai dengan dirinya.

Anggota komunitas X yang konformitasnya tinggi terhadap komunitas tersebut, akan meluangkan banyak waktu bersama dengan komunitas X, mengikuti keputusan dan perilaku anggota yang lain termasuk merokok meskipun hal itu tidak sesuai dengan dirinya. Sebaliknya, anggota komunitas X yang konformitasnya rendah maka ia akan mempertahankan pendapatnya meskipun berbeda dengan anggota kelompok yang lain, tidak ikut berperilaku merokok tanpa takut dijauhi oleh anggota kelompok yang lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki anggota komunitas X mempengaruhi anggota komunitas tersebut memilih dalam melakukan konformitas.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan konformitas pada anggota komunitas X yang merokok. Artinya semakin positif konsep diri yang dimiliki anggota komunitas X maka semakin rendah konformitas yang dilakukan, begitupun sebaliknya, semakin negative konsep diri yang dimiliki anggota komunitas X, maka semakin tinggi konformitas yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi sebesar 2,5% dalam mempengaruhi konformitas pada anggota komunitas X yang merokok, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, seperti jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan hubungan orang tua.

## **Daftar Pustaka**

Anissa, N & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi

- dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. 1(2).
- Anggraeni, Ririn. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi Universitas Esa Unggul. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Carpenter, Jeffrey.P. (2004). *When in Rome: Conformity and the provision of public goods*. *Journal of Socio-Economics*. (33), 395–408.
- Helmi, Avin. F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. No 1.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo) Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Komasari, D & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. No 1.
- Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying Pada Siswa. 6 (1).
- Meitasari, W. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Agresi Pada Suporter The Jackmania. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munawaroh, Faizatul. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona*, 1(2), 105-113.
- Pardede, Yudit, O.K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. 1(2).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, J & Anne. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Simons, Bruce G. (2010). Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent. Vol 31, 191-208.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, dkk. (2009). Konsep Diri dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing. *Thesis* (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Stuart, W & Sundeen, J. (1998). (Edisi 3). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Widiana, Noryta. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orangtua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta.